

**DEIKSIS DALAM KAKILANGIT PADA MAJALAH HORIZON
EDISI 2012 DAN IMPLIKASINYA**

Oleh
Nurudin
Wini Tarmini
Nurlaksana Eko Rusminto
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
e-mail: Udinnurudin37@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to describe deiksis persona, place, and time in the 2012 edition of the *Horison* magazine Kakilangit. Semantics and pragmatics are used to reveal the structure and meaning of words in a sentence. This research method is descriptive qualitative method. The results showed deiksis occurs when the reference moved depend author, time, and place of written words. It was found on the *Horison* magazine edition Kakilangit 2012. The implications of this research is learning Indonesian tenth grade in high school curriculum in 2013.

Keywords: deiksis, implications, method.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mendeskripsikan deiksis persona, tempat, dan waktu dalam Kakilangit majalah *Horison* edisi 2012. Semantik dan pragmatik digunakan untuk mengungkap struktur dan makna kata dalam kalimat. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kedeiksian terjadi apabila referensinya berpindah-pindah bergantung penulis, waktu, dan tempat kata dituliskan. Hal itu terdapat pada Kakilangit majalah *Horison* edisi 2012. Implikasi penelitian ini berupa pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di Sekolah Menengah Atas kurikulum 2013.

Kata kunci: deiksis, implikasi, metode.

PENDAHULUAN

Kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi dalam herarki gramatikal yaitu wacana, pemahaman mengenai wacana tidak bisa ditinggalkan oleh siapa saja terutama dalam mencari informasi dan berkomunikasi. Klausa ataupun kalimat dalam wacana seperti wacana tulis merupakan kenyataan bahwa pandangan para pakar mengenai ilmu bahasa dan pengajaran bahasa dan sastra di tanah air kian meluas salah satunya wacana tulis melalui majalah, penulis bisa mengekspresikan kata dan kalimat yang mempunyai satuan bahasa terlengkap dan tertinggi, mereka terus mengikuti perkembangan ilmu bahasa dan pengajaran bahasa dan sastra yang modern. Hal ini juga tampak jelas dalam struktur penulisan kalimat terutama linguistik, pengajaran bahasa (walaupun jumlahnya masih sangat sedikit) yang telah mengacu pada pandangan baru. Selain itu dalam pengajaran bahasa misalnya melalui majalah, kemajuannya terasa sangat pesat salah satunya dengan memasukkan unsur-unsur ilmu semantik dan pragmatik di dalam majalah sebagai wacana tulis.

Struktur kata dan maksud yang ada di dalam suatu bahasa melalui wacana sebagai tataran tertinggi dan terlengkap menggunakan sistem struktur penggolongan dan pemaknaan. Semantik dan pragmatik sebagai cabang linguistik yang bertugas semata-mata untuk meneliti

struktur dan maksud dari segi bahasa, bagaimana asal mulanya, bahkan bagaimana perkembangannya, dan apa sebab-sebabnya terjadi perubahan struktur serta maksud dalam bahasa. Oleh sebab itu, struktur dan maksud dalam bahasa memegang peranan sangat penting terutama dalam pemakaian bahasa itu sendiri sebagai alat untuk berkomunikasi melalui wacana tulis dalam majalah.

Majalah merupakan wacana tulis dan sebagai alat berkomunikasi bukan saja menjadi titik perhatian dari segi ilmu komunikasi saja, melainkan juga dapat menjadi kajian dalam bidang kebahasaan. Fenomena bahasa yang terjadi dalam majalah sangat bervariasi, mengenai tidak tetapnya makna kalimat ataupun kata terutama dalam cara penggambaran bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Segi makna dari kata atau kalimat berganti karena penggantian konteks. Tidak tetapnya makna dan penggambaran bahasa dan konteks yang berganti dalam struktur bahasa hal tersebut terdapat di majalah-majalah sebagai wacana tulis, salah satunya majalah sastra Horison.

Wacana tulis dalam majalah sastra Horison salah satu sarana untuk berkomunikasi dengan baik hingga sampai ke pikiran pembaca majalah sastra Horison. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan majalah sastra Horison sebagai media dan bahan pembelajaran di sekolah-sekolah

sudah banyak dilakukan terutama oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Majalah Horison menghadirkan beberapa rubrik yang dikemas secara apik dan menarik salah satunya adalah rubrik ulasan Kakilangit yang di setiap edisinya menampilkan tema yang berbeda dari berbagai pakar terhadap peristiwa tertentu.

Namun hasil komunikasi melalui wacana tulis tersebut sering mengalami kerancuan dan ketidaktahuan pembaca dalam berbahasa salah satunya bentuk deiksis. Sebagai contoh kerancuan dan ketidaktahuan terlihat pada penggunaan berbahasa terutama bentuk pemakaian deiksis kata ganti (pronominal) persona, deiksis waktu (temporal) dan tempat (lokatif).

Deiksis persona pertama tunggal saya ataupun persona pertama tunggal aku yang mengacu pada sesuatu anteseden di luar teks. Pada pronominal persona pertama tunggal bentuk saya digunakan penulis untuk menunjuk dirinya sendiri. Biasanya bentuk ini dipakai dalam berkomunikasi. Pronominal persona pertama tunggal bentuk aku digunakan penulis untuk menunjuk dirinya sendiri.

Pronominal persona pertama tunggal adalah saya dan aku. Bentuk saya, biasanya digunakan dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Bentuk saya, dapat juga dipakai untuk menyatakan hubungan pemilikan dan diletakkan

di belakang nomina yang dimilikinya, misalnya: rumah saya, paman saya. Pronominal persona pertama aku, lebih banyak digunakan sebagai situasi menunjukkan keakraban antara penulis (pembicara) dan pembaca (pendengar).

Bukan hanya itu pronominal persona aku rupanya bentuk persona aku mempunyai variasi, yaitu: –ku dan ku– sebagai bentuk terikat sebagai deiksis eksoforis, persona pertama bentuk terikat lekat kiri dan lekat kanan termasuk variasi yang lain kau-, -mu dan -nya.

Bentuk deiksis yang lain seperti deiksis waktu (temporal) rupanya tidak semuanya bersifat deiksis misalnya dengan kata sepanjang dan dalam. Kata tersebut memiliki makna yang berbeda tergantung dari konteks yang mengikutinya. Kata sepanjang yang dimaksudkan bisa bermakna mengenai masa, waktu dan saat sedangkan kata dalam bisa bermakna tempo, waktu dan saat.

Deiksis tempat (lokatif) yang ada di dalam majalah Horison bervariasi tidak semua deiksis tempat dapat bersifat deiksis dan tidak ada leksem ruang yang berupa nomina terkecuali apabila nomina tersebut dirangkaikan dengan preposisi yang menunjuk tempat. Sebagai contoh kata dekat, jauh, tinggi. Kata dekat bisa bermakna rasa (perasaan) yang dirasakan oleh manusia ataupun bisa bermakna memang benar-benar terlihat dekat karena sedang

berdekatan, halnya dengan jauh juga begitu, jauh karena jarang bertemu atau mempunyai maksud memang benar-benar jauh tempat tinggalnya, kata tinggi bisa bermakna ukuran tinggi badan seseorang atau bisa bermakna kecerdasan tergantung dari kalimat yang mengikutinya, hal tersebut belum dipahami oleh masyarakat sepenuhnya maka yang akan terjadi adalah kerancuan dan ketidaktahuan pembaca (penikmat) mengenai deiksis terutama dalam berkomunikasi melalui wacana tulis dalam majalah Horison.

Kerancuan dan ketidaktahuan dalam berkomunikasi melalui teks wacana tulis terutama dalam sebuah majalah Horison salah satunya penempatan deiksis sangat penting dilakukan untuk dapat mengetahui struktur dan maksud dalam wacana.

Bahasa yang digunakan kian bervariasi salah satunya untuk mengetahui secara mendalam mengenai struktur dan maksud dengan memasukkan unsur ilmu semantik dan pragmatik di dalamnya, seperti yang telah dicontohkan di atas dapat tersampaikan dengan baik terutama kepada pembaca.

Struktur dan makna kalimat yang ingin tersampaikan seperti wujud makna, jenis-jenis makna, apa saja yang berhubungan dengan makna, apakah komponen makna, apakah makna berubah, mengapa makna berubah, apakah setiap kata memiliki satu makna atau lebih dalam majalah

Horison, semua akan mudah ditelusuri dan mudah dipahami menggunakan kajian ilmu semantik dan pragmatik.

Terdapatnya deiksis dan kedeiksisan dalam majalah tersebut akan dapat terlihat melalui kajian ilmu semantik dan pragmatik dalam mengkaji struktur dan maksud tertentu agar lebih mudah dipahami secara efektif dan efisien terutama secara tertulis seperti halnya dalam majalah Horison sebagai majalah sastra yang banyak menuliskan tentang karya sastra. Wacana tulis seperti yang terdapat dalam majalah Horison merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap, seperti halnya catatan budaya, cerita pendek, puisi, esai dan ulasan Kakilangit.

Ulasan karya sastra Kakilangit pada majalah sastra Horison kedeiksisan yang terjadi masih perlu untuk diteliti, mengenai referensi yang berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa yang ditulis oleh si penulis dan bergantung pada saat (waktu) dan tempat dituliskannya pada wacana tulis Kakilangit tersebut.

Penulis tertarik untuk mendalami dan meneliti kedeiksisan pada deiksis persona, tempat (lokatif), dan waktu (temporal) melalui teks wacana tulis Kakilangit yang ada pada majalah sastra Horison edisi 2012 seperti kutipan kalimat “Aku adalah derita yang lahir dari percikan bayangmu”,

“Sekolah yang hanya siswanya dimuat di sini hanya sebagian dari Sekolah,” dan “Ada kilas balik yang menjelaskan bahwa ibu muda itu berasal dari keluarga tak mampu,” struktur dan makna kalimat tersebut akan diketahui lebih jelas dengan menggunakan kajian ilmu semantik dan pragmatik, terutama sebagai objek penelitian yang akan diteliti, jelas bahwa wacana sebagai dasar dalam pembahasan deiksis beberapa kutipan teks wacana tulis seperti yang ada pada Kakilangit majalah Horison edisi 2012 sangat diperlukan oleh masyarakat sebagai pengetahuan tentang bahasa, terutama untuk berkomunikasi baik secara lisan atau tulis untuk memperoleh struktur dan maksud tertentu secara utuh.

Penelitian ini juga diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, dan bisa menjadi bahan pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA melalui kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik ingin meneliti lebih mendalam mengenai deiksis sehingga, dengan penelitian ini diharapkan bisa membantu masyarakat sebagai pengguna bahasa, agar lebih memahami tentang makna dan maksud deiksis dan kedeiksisan terutama dalam berbahasa.

Penelitian mengenai deiksis persona, deiksis tempat (lokatif), dan deiksis waktu (temporal) yang terdapat dalam Kakilangit wacana tulis pada majalah Horison edisi 2012 sangat diperlukan. Dengan demikian, judul dalam penelitian ini adalah ” Deiksis dalam Kakilangit pada Majalah Horison Edisi 2012 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan deiksis pada wacana tulis dalam Kakilangit pada majalah Horison edisi 2012. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Mengenai penelitian deskriptif Djajasudarma (1993: 8), mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diteliti.

Metode deskriptif menurut Mulyana (2005: 83), digunakan untuk meneliti wacana umumnya berusaha membuat klasifikasi objek penelitian. Hasil klasifikasi tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilakunya yang dapat

diamati sehingga tujuan dari penelitian ini adalah pemahaman individu tertentu dan latar belakangnya secara utuh (Bodgan dan Taylor dalam Setiyadi, 2006: 219).

Penelitian kualitatif berupaya menemukan hipotesis, yaitu kaidah-kaidah yang ada dalam realitas yang diamati dengan observasi partisipatif, misalnya pada wacana surat kabar. Beberapa peneliti deskriptif umumnya akan mencari, memutuskan, memilih, dan kemudian mengumpulkan satu atau dua jenis wacana yang ada dalam surat kabar. Untuk selanjutnya, jenis wacana yang sudah ditentukan sebagai objek penelitian tersebut dianalisis melalui pendekatan deskriptif.

Sejumlah rangkaian kalimat terpilih, kemudian diklasifikasikan, dan direduksi untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Beberapa gejala referensi yang memiliki kesamaan pola dikelompokkan, untuk kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil dari analisis deskriptif adalah seperangkat uraian yang memaparkan, menggambarkan, mengurai, atau menjelaskan gejala referensi yang terjadi dalam sebuah wacana.

Penelitian kualitatif mengandalkan kemampuan profesional dari peneliti, sehingga sangat mungkin terjadi bahwa dalam melaksanakan satu penelitian yang sama beberapa

peneliti yang berbeda mempunyai potret yang berbeda pula tentang subyek yang sama. Hal ini sangat dimaklumi karena peneliti kualitatif meyakini bahwa dalam penelitian tidak akan ada kebenaran tunggal, dan kebenaran itu sendiri sangat tergantung dari persepsi peneliti (Setiyadi, 2006: 220)

Penelitian ini data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-buktinya. Menggunakan metode deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan deiksis dalam Kakilangit majalah Horison edisi 2012 yaitu wacana tulis.

Peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti menggambarkan, menguraikan, dan objek penelitiannya secara holistik. Peneliti tidak melihat subjek penelitiannya hanya dari aspek tertentu dan juga tidak memilah aspek-aspek kehidupan dari subjek secara terpisah-pisah melainkan secara keseluruhan mengenai deiksis dalam Kakilangit pada majalah sastra Horison edisi 2012.

Sumber utama penelitian ini adalah dua belas teks wacana tulis Kakilangit yang ada di majalah Horison edisi 2012.

Setiap satu bulan diambil satu teks wacana tulis Kakilangit dalam Majalah Horison edisi 2012 yang selanjutnya digunakan oleh penulis untuk mencari deiksis persona, deiksis tempat (lokatif), dan deiksis waktu (temporal) di dalam teks tersebut.

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) dengan pengetahuan yang dimiliki peneliti.

Faktor kemampuan pelaksanaan penelitian untuk memperoleh data yang valid atau sah dan reliable atau handal menjadi suatu yang penting untuk keperluan dalam menganalisis. Oleh karena itu, penyajian hendaknya diwujudkan di atas prinsip atau asas ketercukupan: data harus tercukupi secara layak baik dalam hal jumlah maupun dalam hal tipenya (Sudaryanto, 1993: 6).

Sesuai dengan ciri penelitian yang akan diteliti yaitu dalam bentuk kualitatif, proses pengambilan data dan analisis serta interpretasi dapat berlangsung bersamaan (Moleong dalam Badara, 2012: 71).

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mencari dan mengumpulkan data kualitatif dapat digunakan berbagai cara atau alat pengumpul data. Setelah itu peneliti akan menggunakan metode catatan (mencatat) data.

Secara umum catatan data dapat dibagi menjadi dua jenis: catatan deskriptif atau descriptive field note dan catatan reflektif atau reflective field note. (Spradley dalam Setiyadi, 2006: 250). Catatan deskriptif mempunyai data yang diperoleh melalui observasi atau dokumen sehingga catatan tersebut merupakan catatan data mentah. Data dalam catatan ini masih berupa kutipan-kutipan yang berdiri sendiri dan dicatat dalam waktu yang relative cepat dan spontan sehingga catatan tersebut tidak tersusun secara sistematis atau kronologis. Catatan ini sering disebut catatan ringkas atau *condensed account*.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, mengapa peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode catatan data dikarenakan, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berguna untuk menjaga objektivitas dalam suatu penelitian karena peneliti dapat mengkaji kembali semua data yang terkumpul dan semua proses yang telah dilalui baik dalam proses pengumpulan data hingga interpretasi data. Disamping itu, catatan-catatan tersebut berguna bagi pihak lain untuk ikut terlibat dalam proses penelitian dengan melaksanakan triangulasi peneliti. Setiyadi (2006: 252)

Setelah data terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data, analisis dalam penelitian ini menggunakan metode padan, yaitu metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. (Sudaryanto, 1993: 13).

Digunakan metode padan ini adalah atas pengandaian bahwa bahasa yang diteliti memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan, bagaimanapun sifat hubungan itu. Alat penentu yang berada di luar bahasa ini antara lain seperti makna dan konteks tuturan (Sudaryanto, 1993: 14).

Metode padan dapat dibedakan macamnya paling tidak menjadi lima sub-jenis berdasarkan alat penentu yang dimaksud. Sub-jenis yang pertama, alat penentunya kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa; sub-jenis kedua, alat penentunya organ pembentuk bahasa atau organ wicara; dan sub-jenis ketiga bahwa penentuan bahwa verba atau kata kerja bahasa Indonesia ialah kata yang dalam bahasa Inggris, Perancis, atau bahasa Indo- eropa lainnya dikonjugasikan dan kata depan atau preposisi di; sub-jenis keempat bila sampai pada penentuan bahwa kalimat ialah lingual yang dalam bentuk latin diawali dan huruf besar dan diakhiri dengan tanda titik; dan sub-jenis kelima bahwa bila seseorang sampai pada penentuan

bahwa kalimat perintah apabila menimbulkan reaksi tindakan tertentu dari mitra wicaranya dan kata efektif ialah kata yang bila diucapkan menimbulkan akibat emosional tertentu pada mitra wicaranya. Berturut-turut alat penentunya bahasa lain atau language lain, perekam dan pengawet bahasa (yaitu tulisan) (Sudaryanto, 1993: 14).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti akan menggunakan metode padan dalam menganalisis data karena metode padan sering pula disebut metode identitas, yang dipakai untuk mengkaji dan menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.

Jelas bahwa metode padan tepat digunakan untuk menganalisis data terutama deiksis pada wacana tulis yang terdapat dalam Kakilangit pada majalah Horison edisi 2012 sangat diperlukan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wacana tulis dalam Kakilangit pada majalah Horison edisi 2012 terdapat deiksis persona, deiksis tempat (lokatif), dan deiksis waktu (temporal).

Deiksis persona merupakan kata ganti orang yang bersifat

ekstratekstual yang berfungsi menggantikan acuan (anteseden) di luar kalimat seperti kata ganti orang pertama tunggal dan jamak saya, aku, kami, kita, ia, dia, -nya dan mereka namun kata ganti orang pertama dan jamak bisa bermakna dan mempunyai maksud lain apabila ada pengacu (anteseden) yang mengikutinya.. Kata ganti persona aku dan saya dapat bermakna sebagai penunjuk suatu tujuan, kami dan kita menjelaskan tentang tempat, benda, seluruh, sebab, penjas, penunjukkan cara, kepemilikan dan hasil. Ia dan dia bermakna terjadinya sebuah sebab, pertanyaan, keraguan, penegasan, kesimpulan, dan penunjukkan.-nya digunakan dalam kalimat bermakna keadaan, penyertaan, kepunyaan, dan penunjukkan tempat. Kemudian mereka sebagai kata ganti orang ketiga jamak bermakna kepunyaan, keinginan sama, tempat dan penjas.

Deiksis waktu (temporal) mengacu ke waktu berlangsungnya peristiwa (kejadian), baik masa lampau, kini, mendatang, sementara itu, dalam pada itu, kilas balik, di saat, perjalanan panjang, selama ini, sejak awal, masa dan kadangkala tidak semata-mata hanya sebagai penunjukkan waktu, melainkan dapat bermakna lain lagi apabila disandingkan dengan kalimat yang mengikuti. Sementara itu yang dimaksudkan dapat menjadi cara untuk melakukan sesuatu, dalam pada itu bermakna sesuatu yang ada di dalamnya, kini bermakna pelaku

mengenai barang baru dan keadaan, kilas balik sebagai latar belakang seseorang, masa lalu dapat bermakna pola pikir dan pengalaman, perjalanan panjang mempunyai maksud berjalan dengan sangat jauh, selama ini bermakna waktu yang terbatas, sejak awal mempunyai maksud perkiraan (penafsiran), menjelang bermakna syarat, kadangkala bermakna menegenai kegiatan yang dilakukan secara teratur.

Deiksis tempat (lokatif) dengan kata di sini, di sana, di samping, di tengah, di situ, dan di suatu digunakan untuk mengacu tempat berlangsungnya kejadian baik dekat (proksimal), agak jauh (semi-proksimal), dan jauh (distal). Deiksis tempat (lokatif) tidak hanya sebagai penunjuk tempat, di sini dimaksudkan bermakna kepunyaan dan menjelaskan maksud. Maksud di sana sebagai pemberitahuan mengenai tempat yang disampaikan secara tidak langsung, di samping bermakna jengjang, di tengah mempunyai maksud tentang keadaan waktu, di situ bisa saja bermakna sebuah keputusan, dan di suatu mempunyai maksud tentang peristiwa (kejadian) tergantung dari referen yang mengikutinya.

IMPLIKASI TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Berdasarkan hasil penelitian wacana tulis dalam Kakilangit pada majalah Horison edisi 2012, ditemukan deiksis persona, deiksis tempat (lokatif) dan deiksis waktu (temporal) sebagai jenis dari deiksis eksoforis. Ketiga deiksis tersebut mengacu pada luar tuturan melalui kajian ilmu semantik dan pragmatik.

Deiksis persona merupakan kata ganti orang yang bersifat ekstratekstual yang berfungsi menggantikan acuan (anteseden) di luar kalimat seperti kata ganti orang pertama tunggal dan jamak saya, aku, kami, kita, ia, dia, -nya dan mereka. Namun secara ilmu pragmatik kata ganti orang pertama dan jamak bisa bermakna dan mempunyai maksud lain apabila ada pengacu (anteseden) yang mengikutinya. Kata ganti persona aku dan saya dapat bermakna sebagai penunjuk suatu tujuan, kami dan kita menjelaskan tentang tempat, benda, seluruh, sebab, penjas, penunjukkan cara, kepemilikan dan hasil. Ia dan dia bermakna terjadinya sebuah sebab, pertanyaan, keraguan, penegasan, kesimpulan, dan penunjukkan.-nya digunakan dalam kalimat bermakna keadaan, penyertaan, kepunyaan, dan penunjukkan tempat. Kemudian mereka sebagai kata ganti orang ketiga jamak bermakna kepunyaan, keinginan sama, tempat dan penjas.

Deiksis waktu (temporal) mengacu ke waktu berlangsungnya peristiwa (kejadian), baik masa lampau, kini,

mendatang, sementara itu, dalam pada itu, kilas balik, di saat, perjalanan panjang, selama ini, sejak awal, masa dan kadangkala tidak semata-mata hanya sebagai penunjukkan waktu saja, melainkan dapat bermakna lain lagi apabila disandingkan dengan kalimat yang mengikuti dengan menggunakan kajian ilmu pragmatik. Maksud Sementara itu dapat sebagai cara untuk melakukan sesuatu, dalam pada itu bermakna sesuatu yang ada di dalamnya, kini bermakna pelaku mengenai barang baru dan keadaan, kilas balik sebagai latar belakang seseorang, masa lalu dapat bermakna pola pikir dan pengalaman, perjalanan panjang mempunyai maksud berjalan dengan sangat jauh, selama ini bermakna waktu yang terbatas, sejak awal mempunyai maksud perkiraan (penafsiran), menjelang bermakna syarat, kadangkala bermakna menegenai kegiatan yang dilakukan secara teratur.

Deiksis tempat (lokatif) dengan kata di sini, di sana, di samping, di tengah, di situ, dan di suatu digunakan untuk mengacu tempat berlangsungnya kejadian baik dekat (proksimal), agak jauh (semi-proksimal), dan jauh (distal) dengan ilmu semantik. Deiksis tempat (lokatif) tidak hanya sebagai penunjuk tempat saja melainkan bisa bermakna lain dengan menggunakan ilmu pragmatik seperti di sini bermakna kepunyaan dan menjelaskan maksud. Maksud di

sana sebagai pemberitahuan mengenai tempat yang disampaikan secara tidak langsung, di samping bermakna jenjang, di tengah mempunyai maksud tentang keadaan waktu, di situ bisa saja bermakna sebuah keputusan, dan di suatu mempunyai maksud tentang peristiwa (kejadian) tergantung dari referen yang mengikutinya.

Hasil penelitian tersebut dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Wawancara terhadap guru penting dilakukan untuk mendapatkan validitas terhadap hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) salah satunya materi mengenai deiksis.

Pertanyaan yang diberikan terhadap dua guru tersebut berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kelayakan materi deiksis persona, tempat (lokatif), dan waktu (temporal) yang ada dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas X. Dari hasil jawaban guru tersebut mengenai silabus dan RPP sangat penting di

pahami dan harus dilaksanakan oleh guru dengan baik agar dapat memperoleh hasil yang maksimal terutama dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA), serta dapat berjalan dengan tertib.

Kemudian bagi siswa belajar mengenai materi deiksis diharapkan siswa tidak jenuh (bosan) dengan adanya penambahan materi deiksis mata pelajaran bahasa Indonesia siswa bertambah ilmu dan pengalaman sehingga diharapkan dapat direalisasikan di kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara itu juga, dapat berguna sebagai penguatan terhadap penelitian deiksis persona, tempat (lokatif), dan waktu (temporal) yang dapat diimplikasikan serta dijadikan sebagai materi dan bahan pembelajaran terutama bagi guru yang harus benar-benar disesuaikan dengan kurikulum 2013 salah satunya KI dan KD yang ada di silabus kelas X, peneliti kemudian menyimpulkan ada kesesuaian hasil penelitian deiksis dalam wacana tulis Kakilangit pada majalah Horison edisi 2012 tersebut dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat terlihat kedeiksisan tentang deiksis persona, deiksis tempat (lokatif) dan deiksis waktu (temporal) melalui wacana tulis dalam Kakilangit pada majalah Horison edisi 2012 sebagai

jenis dari deiksis eksoforis yang mengacu pada luar tuturan melalui kajian ilmu semantik dan pragmatik.

Terkait hasil penelitian tersebut diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) berupa penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan silabus berupa Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), materi pokok, tujuan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Sedangkan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berupa pendekatan, strategi, metode pembelajaran, skenario pembelajaran, alat, bahan, sumber belajar, penilaian proses, dan hasil belajar

Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana.

Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Bahasa Asing*. Yogyakarta: Graha ilmu.

DAFTAR RUJUKAN

Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.

Mulyana, 2005. *Kajian Wacana teori. Metode dan aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Bandung: Tiara Wacana.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis*